

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras hingga saat ini masih menjadi komoditas pangan yang menduduki peringkat pertama sumber pangan pokok masyarakat Indonesia. Berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga 2024, komoditas beras sebagai makanan utama masyarakat Indonesia memiliki jumlah konsumsi terbanyak dibandingkan komoditas lainnya yaitu sebesar 98,92% dengan rata-rata konsumsi beras per kapitanya sebesar 6,5 kg/kapita/bulan (BPS, 2024). Kebutuhan beras yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia tentu ketersediaannya harus terjamin agar tidak mengalami defisit. Salah satu upaya pemenuhan dan peningkatan ketersediaan beras yaitu dengan mengintensifkan langkah pemeliharaan tanaman padi agar produksi padi dapat meningkat. Langkah strategis pemeliharaan tanaman padi yang dapat meningkatkan produksi padi yaitu dengan fokus pada pengoptimalan sistem pemanenan (Intiaz *et al.*, 2022).

Permasalahan yang banyak dihadapi petani pada sistem panen padi yaitu besarnya susut panen. Susut panen padi merupakan berkurangnya jumlah gabah akibat tercecer selama proses panen, baik pada proses pemotongan, pengumpulan, dan perontokan. Salah satu penyebab tingginya susut panen padi yaitu penanganan proses panen yang kurang optimal akibat petani masih menggunakan peralatan sederhana atau belum menggunakan bantuan teknologi alsintan (Molenaar, 2020). Hal tersebut menunjukkan perlunya pemanfaatan teknologi alsintan yang mampu

menangani permasalahan susut panen.

Kecamatan Kesesi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kecamatan Kesesi memiliki potensi pertanian di Kabupaten Pekalongan karena mampu memproduksi padi dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 yaitu sebesar 38.095,38 ton. Meskipun mampu memproduksi padi dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Pekalongan dan produksinya lebih tinggi dari tahun 2022, Kecamatan Kesesi masih belum konsisten dan optimal dalam peningkatan produksi dan produktivitas padinya dari tahun ke tahun pada periode 2019-2023. Produksi padi di Kecamatan Kesesi pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yaitu dari 34.874 ton menjadi 38.095 ton, akan tetapi untuk produktivitas padinya tidak mengalami peningkatan atau tetap seperti tahun 2022 yaitu 5,3 ton/ha (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan hasil padi per hektar di Kecamatan Kesesi masih belum optimal. Penyebab rendahnya produktivitas padi di Kecamatan Kesesi paling banyak berasal dari teknik budidaya padi khususnya teknik panen yang kurang optimal. Teknik panen yang kurang optimal tersebut ditandai dari tingginya susut panen yang disebabkan oleh teknik panen padi yang masih dilakukan secara manual yang dibuktikan dari sekitar 60% petani di Kecamatan Kesesi masih memanen padi menggunakan sabit. Penggunaan sabit dapat memengaruhi tingkat susut panen karena goyangan atau tarikan yang terlalu kuat dari penggunaan sabit ketika memotong padi yang dapat menyebabkan padi tercecer di lahan dan gabah terlempar saat perontokan (Saputra, 2021).

Desa Krandon merupakan salah satu desa di Kecamatan Kesesi yang petaninya masih banyak melakukan teknik panen secara konvensional. Hal tersebut menyebabkan hasil panen menjadi kurang optimal dan biaya pengeluaran yang dibutuhkan petani cenderung tinggi. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani di Desa Krandon tersebut, petani di Desa Krandon mengusulkan permintaan adanya bantuan alsintan panen padi kepada pemerintah Kabupaten Pekalongan dan pemerintah menghendaki permintaan tersebut dengan memberikan bantuan alsintan panen padi berupa *combine harvester* kepada Gapoktan Subur Makaryo di Desa Krandon. *Combine harvester* merupakan mesin panen padi yang dirancang memiliki komponen khusus untuk menekan tingginya susut panen dan menghasilkan gabah lebih bersih (Purnamawati *et al.*, 2023). Penggunaan *Combine harvester* memiliki peran penting pada sistem pemanenan karena mampu menekan kehilangan hasil lebih besar dibandingkan secara manual yaitu sebesar 2,4-6,1% dari yang semula 9,4% (Listiana *et al.*, 2020).

Bantuan *combine harvester* dari pemerintah Kabupaten Pekalongan merupakan bantuan alsintan panen yang diberikan pada 15 Juni 2022 dengan sumber pendanaannya dari dana APBN. Bantuan *combine harvester* yang diberikan pemerintah Kabupaten Pekalongan kepada petani di Desa Krandon yaitu alat *combine harvester* sebanyak 1 unit dengan merek “BIMO 102” dan penyaluran bantuannya melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan. Adanya bantuan *combine harvester* di Desa Krandon yang sudah berlangsung hampir 2 tahun hingga awal tahun 2024, memperlihatkan kondisi bantuan yang sudah dimanfaatkan petani di Desa Krandon untuk mengatasi

permasalahan susut panen. Hal ini karena mayoritas petani di Desa Krandon sudah mengadopsi atau menerapkan bantuan *combine harvester* pada aktivitas panen di lahan mereka secara berkelanjutan.

Bantuan *combine harvester* dari pemerintah Kabupaten Pekalongan dapat dinyatakan berhasil menangani masalah petani di Desa Krandon jika bantuan *combine harvester* diadopsi secara maksimal oleh petani. Namun, adanya bantuan alsintan *combine harvester* kepada Gapoktan Subur Makaryo di Desa Krandon yang merupakan suatu inovasi baru bagi petani dengan metode panen secara konvensional sebelumnya, tentu mengundang berbagai persepsi yang dapat memengaruhi petani tersebut memutuskan akan mengadopsi atau tidaknya bantuan *combine harvester*. Persepsi petani terhadap suatu inovasi dapat muncul melalui hasil evaluasi dari karakteristik inovasinya, sehingga persepsi petani Gapoktan Subur Makaryo di Desa Krandon terhadap bantuan *combine harvester* dapat diukur dari penilaian karakteristik inovasi *combine harvester*. Penentuan karakteristik inovasi *combine harvester* dapat dilakukan menggunakan karakteristik inovasi menurut teori Rogers antara lain *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* (Rogers, 1983). Berdasarkan karakteristik inovasi *combine harvester* ini lah yang nantinya mampu memunculkan bagaimana persepsi petani terhadap bantuan tersebut dan aspek apa saja dari karakteristik inovasi tersebut yang dapat memengaruhi petani anggota Gapoktan Subur Makaryo dalam mengadopsi bantuan *combine harvester*. Di samping aspek karakteristik inovasi dari bantuan *combine harvester*, adopsi inovasi juga dapat dipengaruhi oleh aspek karakteristik petani (Ibrahim *et al.*, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik mengambil judul “Analisis Persepsi Petani dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi Bantuan Combine Harvester di Gapoktan Subur Makaryo, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi petani terhadap bantuan *combine harvester* di Gapoktan Subur Makaryo, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.
2. Menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, lama berusaha, luas lahan, *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* terhadap adopsi bantuan *combine harvester* di Gapoktan Subur Makaryo, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagaimana persepsi petani di Desa Krandon terhadap bantuan *combine harvester* dari pemerintah.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagaimana adopsi bantuan *combine harvester* yang diberikan kepada Gapoktan Subur Makaryo dan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bantuan alsintan di periode selanjutnya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman.

4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pembaca, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi pembaca kalangan akademisi.